

BENTUK TARI CAKILAN DALAM PERTUNJUKAN EBEG TEATER JANUR

Vicky Yoga Lestari

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang gerak tari Cakilan dalam pertunjukan Ebeg Teater Janur yang di dalamnya menyangkut perkembangan bentuk tari Ebeg yang diakibatkan oleh perubahan sosial masyarakat Banyumas. Salah satu bentuk perkembangan dari tari Ebeg yaitu dengan adanya gerak tari Cakilan. Gerak tari Cakilan menarik untuk diteliti karena di dalamnya terdapat fenomena baru yaitu berupa akulturasi budaya Banyumas dan Surakarta. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif. Untuk menjelaskan tentang permasalahan yang muncul dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi dan teori-teori yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Tahap pengumpulan data penelitian meliputi observasi, wawancara dan studi pustaka serta tahap pengolahan dan analisis data. Hasil dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan tentang asal-usul gerak tari Cakilan dalam pertunjukan Ebeg Teater Janur, proses penciptaan dan pembentukannya serta faktor pendukung yang mempengaruhi masuknya tari Cakilan dalam pertunjukan Ebeg Teater Janur.

Kata kunci: gerak tari cakilan, pertunjukan ebeg, dan teater janur.

Abstract

This research discusses the Cakilan dance movements in performances of Ebeg by Teater Janur, including the development of the form of the Ebeg dance as a result of the social change that has taken place in the Banyumas community. One of the forms of development of the Ebeg dance is the presence of Cakilan dance movements. Cakilan dance movements are interesting to study because they contain a new phenomenon which is an acculturation of Banyumas and Surakarta culture. This study uses a qualitative method. In order to explain the problems that arise, an ethnochoreological approach is used with theories that are related to the object of the study. The data was collected through observation, interviews, and a library study, and the data was then processed and analyzed. The results of the research present a description of the origins of the Cakilan dance movements in performances of Ebeg by Teater Janur, the process of creation and formation, and the supporting factors which influence the inclusion of Cakilan dance movements in performances of Ebeg by Teater Janur.

Keywords: cakilan dance movements, performance of ebeg, and teater janur.

PENDAHULUAN

Tari Ebeg adalah sebuah seni tari tradisi rakyat yang sangat populer di wilayah Karesidenan Banyumas (meliputi Purbalingga, Banyumas, Cilacap,

Banjarnegara dan Kebumen). Tari Ebeg ini diperkirakan sudah ada sejak manusia menganut aliran kepercayaan animisme dan dinamisme. Salah satu bukti yang menguatkan tari Ebeg dalam jajaran kesenian

tua adalah adanya prosesi *wuru* atau *trance*. Tari Ebeg menggambarkan tentang keperkasaan masyarakat Banyumas yang sedang berlatih berperang melawan penjajah (Sugeng, wawancara 13 Mei 2015).

Pada dasarnya antara Ebeg, Jaran kepeng dan Jathilan itu sama, yaitu tarian rakyat yang ditarikan secara kelompok dan selalu memakai properti berupa anyaman bambu yang berbentuk kuda (Pigeaud, 1983: 265-266). Pertunjukan Ebeg pada mulanya berupa tarian kelompok yang vocabuler gerakannya dilakukan secara berulang-ulang dan monoton, tidak memikirkan unsur keindahan gerak maupun ekspresi, tetapi lebih berkonsentrasi pada unsur kejiwaan untuk terjadinya *trance*. Perkembangan selanjutnya, kini muncul gerak tari Cakilan sebagai hiburan dalam pertunjukan Ebeg. Gerak tari Cakilan menjadi bagian dari struktur pertunjukan Ebeg yang merupakan hasil kreativitas dari seniman Ebeg. Keprihatinan seniman terhadap masuknya modernisasi di daerah Banyumas mendorong para seniman untuk mengembalikan eksistensi tari Ebeg yang sebelumnya hampir tenggelam.

Perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat. Begitu pula pada kesenian tari di Indonesia (Soemardjan 1980: 21). Kemunculan gerak tari Cakilan dalam pertunjukan Ebeg memberi kesan baru bagi masyarakat sekitar, sebab masyarakat selama ini hanya disuguhkan dengan bentuk penyajian Ebeg yang monoton dan membosankan. Gerak tari Cakilan muncul sebagai tanggapan akan pergeseran selera masyarakat yang menginginkan suatu inovasi dalam struktur pertunjukan Ebeg. Gerak tari Cakilan

menjadi populer di kalangan masyarakat eks-Karsidenan Banyumas karena gerakannya yang unik dan memiliki tingkat kesulitan gerak yang tinggi. Hadirnya gerak tari Cakilan mampu menarik kembali simpati masyarakat terhadap kesenian Ebeg yang perlahan mulai ditinggalkan. Hal ini membuktikan bahwa Perkembangan seni tari di Indonesia sangat terkait dengan perkembangan masyarakatnya. Edi Sedyawati mengatakan bahwa :

Tari tradisional dari suatu masyarakat adalah milik masyarakat tersebut. Yang merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Tari tradisional diabdikan untuk kepentingan masyarakat bahkan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang bersangkutan yang semuanya itu diadakan demi keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan masyarakat daerah itu sendiri. sebagai bagian dari kehidupan dari masyarakat, maka pertumbuhan kehidupan, serta perkembangan tari tradisional suatu masyarakat berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai dan tata kehidupan social masyarakatnya. Tari tradisional umumnya disajikan untuk kepentingan masyarakat daerah dan menjadi bagian dari berbagai upacara adat (1984 : 4).

Dari paparan menunjukan bahwa kemunculan gerak tari Cakilan dalam pertunjukan Ebeg tidak lepas dari perubahan selera masyarakat. Perubahan selera masyarakat yang menuntut adanya tampilan baru yang lebih menarik memacu seniman atau kelompok kesenian untuk menciptakan perkembangan bentuk pertunjukan yang sesuai dengan selera masyarakatnya. Salah satu kelompok kesenian Ebeg yang mengembangkan gerak

tari Cakilan adalah kelompok seni Ebeg 'Teater Janur' yang beralamatkan di Jalan Waru 5 No. 50 Perumahan Tanjung Elok Purwokerto. Kelompok seni Ebeg Teater Janur didirikan oleh Sugeng Alias Cueng tatto pada tahun 1994. Nama Teater Janur sendiri merupakan gagasan dari Sugeng yang pada awalnya merupakan seniman teater. Kelompok seni Teater Janur beranggotakan 19 Orang yang merupakan pemuda-pemuda perumahan Tanjung Elok. Sugeng berupaya menarik simpati pemuda untuk bergabung dengan kelompok seni Ebeg Teater Janur dengan menggarap kembali sajian pertunjukan Ebeg dengan memasukan gerak tari Cakilan dalam struktur pertunjukannya. Upaya itu dilakukan agar pemuda (penari) memiliki semangat untuk mempertahankan kesenian Ebeg, selain itu penggarapan gerak tari Cakilan dilakukan untuk menarik antusias penonton.

Gerak gerak tari Cakilan yang dilakukan oleh penari Ebeg Teater Janur pada dasarnya merupakan bentuk tari rakyat. Ungkapan gerak tarinya bersifat bebas tanpa ada aturan yang mengikat. Gerak dalam tarian ini hanya menirukan gerak tokoh Cakil yang menari mengikuti irama musik sesuai dengan kemampuan teknik yang dimiliki penari tanpa terikat dengan pakem. Vokabuler-vokabuler gerak gerak tari Cakilan merupakan perpaduan antara gerak *ceklekan* lengan dengan ragam gerak tari Baladewa.

Asal Usul Masuknya Gerak Tari Cakilan Dalam Pertunjukan Ebeg Teater Janur

Pada umumnya Gerak tari Cakilan yang dimasukan dalam pertunjukan Ebeg merupakan suatu bentuk tarian rakyat yang tidak diketahui siapa penciptanya. Gerak Cakilan dalam pertunjukan Ebeg pertama

kali muncul di Banyumas sekitar tahun 2005. Setelah memasuki tahun 2010 gerak tari Cakilan mulai dikenal dan mendapat respon baik dari masyarakat setempat. Terbukti dalam setiap pementasan Ebeg selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat. Gerak tari Cakilan muncul sebagai tanggapan akan pergeseran selera masyarakat yang menginginkan suatu inovasi dalam struktur pertunjukan Ebeg. Menurut Sukrisman seorang Budayawan asal Banyumas mengungkapkan bahwa gerak Cakilan dalam pertunjukan Ebeg pertama diperkenalkan oleh kelompok Ebeg dari Banyumas bagian selatan yaitu wilayah Kecamatan Kedu. (wawancara 27 Maret 2015).

Keberhasilan pementasan gerak tari Cakilan dalam pertunjukan Ebeg menjadikan kelompok-kelompok seni Ebeg di Banyumas kini berbondong-bondong ikut menampilkan gerak tari Cakilan dalam pementasan Ebeg sesuai kreativitas masing-masing kelompok, salah satunya adalah kelompok seni Ebeg Teater Janur. Sugeng selaku ketua dari kelompok seni Ebeg Teater Janur memasukan gerak tari Cakilan dalam sajian pertunjukannya karena ingin menggarap kembali gerak tari Cakilan yang lebih inovatif dan variatif serta berbeda dengan kelompok-kelompok seni Ebeg lainnya. Penggarapan gerak tari Cakilan juga dimaksudkan untuk menarik masyarakat untuk mencintai budayanya sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan dengan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi (Kayam, 1981: 39)

Dasar dari gerak tari Cakilan dalam pertunjukan Ebeg Teater Janur pertama kali terinspirasi dari penari Ebeg yang sedang mengalami *trance*, gerak tangan yang ditarikan berupa tekukan siku dengan dinamika yang cepat mirip dengan gerak pada tari Cakil, dari sinilah kelompok seni Ebeg Teater Janur memulai menggarap kembali gerak tari Cakilan. Kelompok seni Ebeg Teater Janur memadukan 2 unsur gerak yaitu gerak tari Baladewa dan gerak *ceklekan lengan* yang terinspirasi dari tokoh Cakil.

1. Baladewa

Tari Baladewa merupakan tari putra gaya Banyumasan. Tari Baladewa ini menggambarkan tentang tokoh pewayangan Baladewa yang mempunyai watak arif bijaksana. Baladewa berasal dari kata *bala* dan *dewa*. *Bala* berarti *kanca* atau sahabat sedangkan *dewa* diartikan sebagai Yang Maha Kuasa (Tuhan). Dengan demikian hadirnya tari Baladewa mengandung maksud mohon perlindungan kepada Tuhan untuk keselamatan teman, sahabat dan semua orang (Sunaryadi, 2000: 56). Bentuk tarian yang ada dapat disejajarkan dengan bentuk tari kiprahan. Gerak dalam tari Baladewa gagah, anteb dan tegas. Pemilihan tari Baladewa dalam penggarapan gerak tari Cakilan pada kelompok seni Ebeg Teater Janur dimaksudkan agar gerak tari Cakilan mendapatkan rasa Banyumasnya.

2. Ceklekan lengan

Gerak ini merupakan suatu bentuk energi tubuh yang membentuk gerak tekukan lengan dengan dinamika cepat membentuk ruang gerak siku yang dinamakan *ceklekan*. Gerak *Ceklekan* lengan pada gerak tari Cakilan pada awalnya

merupakan gerak spontanitas penari yang sedang mengalami *trance*. Gerak *ceklekan* lengan itu sendiri menurut Sugeng merupakan suatu gerak yang unik dan menarik, maka dari itu gerak *ceklekan* lengan atau tekukan siku dengan dinamika yg cepat ini digunakan dalam penggarapan gerak tari Cakilan kelompok seni Ebeg Teater Janur sebagai ciri khas dari gerak tari Cakilan itu sendiri. Dari gerak *ceklekan* inilah Sugeng mengaitkan gerak tari Cakilan dengan tokoh Cakil dalam pewayangan, sehingga nama tarian ini adalah Gerak tari Cakilan.

Urutan Sajian

a. Prolog

Merupakan bagian awal pertunjukan yang didalamnya terdapat penjelasan mengenai Ebeg, kritikan terhadap pejabat dan wacana terbaru tentang kehidupan sosial masyarakat Banyumas.

b. Jogedan

Babak jogedan yang pertama di tarikan penari dengan menghadap ke empat penjuru mata angin. Gerak yang ditarikan merupakan gerakan sembah sebagai perwujudan izin kepada Tuhan Yang Maha



Gambar 1. Penari menarikan babak *jogedan* (Foto: Angra Sutrisna, 2015)

Esa agar pertunjukan berjalan dengan lancar. *Jogedan* yang kedua ditarikan dengan kostum yang berbeda, gerak yang ditarikan merupakan gerak-gerak Banyumasan seperti *egol*, *entrakan* dan *pentangan asta*. Babak ini merupakan gambaran manusia yang baru lahir dan masih buta dengan kehidupan duniawi. Babak ini juga menggambarkan tentang manusia yang suka bermain layaknya anak kecil.

c. *Janturan*

Pada babak *janturan* ini merupakan babak yang diwarnai dengan adegan *trance* atau *mendem*. Bunyi *pecut* (cambuk) menjadi awal masuknya *indhang* pada diri penari. Bunyi *pecut* yang dimainkan oleh *pawang* Ebeg. Memberikan efek magis. Di setiap *pecutan* yang mengenai tanah maka penari akan merasa semakin kuat dan semakin tak terkendali. Pada babak *janturan* merupakan gambaran kehidupan manusia setelah mengetahui isi dunia. Babak ini juga menggambarkan bahwa setelah manusia mengetahui dunia beserta isinya kemudian ternyata manusia itu tidak ingat kepada Tuhan yang menciptakan. Menggambarkan manusia yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini terlihat dari adegan penari yang memakan bara api, memakan pecahan beling, minum air bunga, mengupas kelapa menggunakan gigi.

d. Penyembuhan

Babak ini menggambarkan kesadaran manusia yang sudah *eling* atau ingat kepada yang maha kuasa. Penari tidak lagi *trans* atau *mendem*, namun sudah dalam keadaan sadar. Babak ini sebagai gambaran bahwa manusia harus *eling* atau ingat kepada yang maha

kuasa seharusnya tidak rakus kehidupan di dunia. Hal ini terlihat dengan dimainkannya *gendhing eling-eling* Banyumasan. Perlu diketahui bahwa arti dari kata *ebeg* sendiri yaitu *eling ben aja gejer* (ingat supaya tidak ribut) maka setiap manusia harus senantiasa mengingat Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap perbuatannya supaya tidak menimbulkan konflik (Sugeng, wawancara 13 Mei 2015).

e. Gerak tari Cakilan

Babak Gerak tari Cakilan disini sebagai hiburan dalam pertunjukan Ebeg. Pada saat pertunjukan gerak tari Cakilan diharapkan penonton tidak merasa bosan dan pertunjukan gerak tari Cakilan bertujuan untuk menurunkan ketegaan setelah adegan *janturan* atau *wuru*.

f. *Laesan*

Kata *Laesan* berasal dari kata *lalis* yang berarti mati dan mendapat imbuhan –an yang berarti menyerupai. Jadi arti dari kata *Laesan* berarti berpura-pura mati. Pada babak ini 2 penari mengalami *trance* kemudian dimasukan kedalam kurungan yang berukuran besar. Kedua penari dimasukan dalam keadaan tangan terlilit rantai. Di dalam kurungan ayam tersebut kemudian penari berias diri dengan kostum yang sudah disediakan. Pada umumnya penari yang keluar dari kurungan berdandan layaknya seorang bidadari, namun pada *Laesan* Teater Janur penari keluar dengan berdandan seperti prajurit atau satria.

g. Gerak tari Cakilan 2 (dipadukan dengan narasi)

Gerak tari Cakilan babak kedua ini merupakan pertunjukan gerak tari Cakilan

yang dipadukan dengan narasi dan dilakukan oleh 2 orang penari. Pada saat pementasan Sugeng menceritakan cerita dan adegan yang sedang ditarikan oleh penari dengan menggunakan *microfon*.

Proses Penciptaan Gerak Tari Cakilan dalam Pertunjukan Ebeg Teater Janur

Proses awal pembentukan gerak tari Cakilan dalam pertunjukan Ebeg Teater Janur yang dilakukan oleh Sugeng sebagai koreografer telah melalui proses melihat, merasakan, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan pembentukan. Mula-mula Sugeng melihat obyek material dari gerak tari Cakilan yang ditarikan oleh penari yang sedang mengalami *trance*.

Pada saat melihat gerak tari Cakilan, Sugeng merasa dirinya terlibat dalam gerakan-gerakan yang sedang berlangsung (ditarikan). Sugeng beranggapan pada saat itu dia tertarik untuk ikut menarikan gerak tari Cakilan dan mulai menggerakkan tubuhnya mengikuti irama musik. Sugeng menari dengan penuh konsentrasi dan lama kelamaan ia merasakan dorongan batin yang membuat dirinya bersentuhan dengan imajinasinya. Dalam proses ini muncul bayangan tokoh Cakil yang menari dengan gagahnya diatas altar. Dari bayangan yang sedang berkembang membangkitkan dorongan yang menuntun pengungkapan ke luar dari pengalaman batin (Sugeng, wawancara 25 September 2015). Pembebasan tubuh dan pikiran adalah aspek esensial dari proses penemuan dan pembentukan secara sendiri dalam peristiwa tari (Dibia, 2003: 28).

Sugeng mengungkapkan gerak tari Cakilan telah diberi pola garapan baru yang tidak terikat dengan standar atau pakem tertentu, namun yang dipentingkan adalah

unsur kebebasan dalam mengungkap gerak dan ide sesuai dengan atistik (Sugeng, wawancara 8 Oktober 2015). Aktifitas kreatif Sugeng dalam menyatukan dua potensi kesenian hingga terbentuknya gerak tari Cakilan pada kelompok seni Ebeg Teater Janur telah melalui tahap-tahap penciptaan sebagai berikut sesuai dengan pendapat Alma Hawkins yang dikutip oleh Sumandiyo Hadi bahwa untuk merealisasikan idenya, penata tari bisa melalui beberapa langkah yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

Eksplorasi adalah tahap yang paling awal dilalui oleh seorang penggarap dalam sebuah proses penciptaan karya seni. Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon (Hadi, 2003: 65). Oleh karena itu proses eksplorasi berguna pada saat pertama kali membuat sebuah garapan karya seni. Proses ini sudah dilakukan Sugeng sejak gerak tari Cakilan muncul dalam sebuah pertunjukan Ebeg pada tahun 2005. Alasan dalam penggarapan gerak tari Cakilan dalam kelompok seni Ebeg Teater Janur berawal dari gagasannya untuk menjadikan kelompok seni Ebeg menjadi kelompok yang inovatif. Dari alasan tersebut kemudian direalisasikan kedalam bentuk eksplorasi gerak yang dilakukan sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang Sugeng miliki. Langkah awal yang dilakukan Sugeng dalam proses eksplorasi yaitu mempelajari gerak tari Baladewa dan gerak *ceklekan* lengan. Ragam gerak tersebut Sugeng mengambil intisarinnya yang selanjutnya ditambah dengan ragam gerak yang lain melalui manipulasi artistik untuk mentransformasikan perbendaharaan geraknya kedalam imaji visual.

Improvisasi yaitu kelanjutan dari eksplorasi menyangkut imajinasi yang lebih

besar, merasakan, pemilihan dan mencipta. Improvisasi diartikan pula sebagai usaha yang spontan untuk mendapatkan gerak-gerak tari yang baru (Hadi, 2003: 70). Dalam proses ini penyediaan dorongan motivasi, menyebabkan penggarap merespons dan membuat tindakan yang lebih dalam (*inner*) (hawkins, 1990: 34). Tindakan pertama yang dilakukan adalah melihat dan mengamati tari Baladewa kemudian Sugeng menghayati serta mencoba merasakan agar bisa mentransformasikan ke dalam gerak tari yang akan digarap. Dari proses tersebut munculah inspirasi gerak yang kiranya cocok atau sesuai untuk dikembangkan ke dalam garapan. Ragam gerak yang digunakan dalam pembentukan gerak tari Cakilan dari tari Baladewa yaitu sangga bumi. Setelah memilih ragam gerak yang akan digunakan kemudian Sugeng mengembangkan kembali ragam gerakan tersebut dan memadukannya dengan gerak *ceklekan* lengan. Proses pencarian gerakan ini dilakukan dengan bebas dan spontanitas, semakin banyak Sugeng bergerak bebas, maka akan semakin banyak menemukan motif gerak baru, walaupun belum disusun secara sistematis.

Pada proses improvisasi ide untuk membuat gerakan baru terkadang muncul ketika mendengarkan iringan tari, maka dari itu dalam proses ini Sugeng selalu mendengarkan iringan yang akan digunakan dalam gerak tari Cakilan yaitu *gending* kiprah *kulu-kulu*. Rangsang visual muncul ketika Sugeng melihat pertunjukan Ebeg dan gerak tari Cakilan pada kelompok lain. Selain itu rangsang visual juga muncul ketika Sugeng memperhatikan gambar, video maupun dari kehidupan keseharian. Menurut Sugeng rangsang visual inilah yang menjadikan ciri khas atau orisinalitas sebuah

karya, karena dari rangsang visual dapat memberikan interpretasi yang berbeda pada setiap individu. Rangsang visual juga memberikan inspirasi Sugeng dalam pembentukan rias dan busana pada gerak tari Cakilan (Sugeng, wawancara 8 Oktober 2015).

Komposisi yaitu usaha mencipta (menyusun) gerak yang terbentuk secara spontanitas menyangkut pemilihan, pengintegrasian dan penyatuan. Pada tahap ini, garapan gerak tari Cakilan sudah terbentuk tetapi masih harus dilakukan latihan rutin untuk memperhalus dan memantapkan setiap gerakan, serta ekspresi dan penjiwaan dari setiap gerakan yang dilakukan. Setelah terwujud gerak tari Cakilan maka langkah berikutnya adalah mengemas gerak tari Cakilan kelompok seni Ebeg Teater Janur agar lebih menarik.

Koreografi Gerak Tari Cakilan Kelompok Seni Ebeg Teater Janur

Koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *chorea* yang artinya tarian bersama dan *graphia* yang artinya penulisan (Sal Murgiyanto, 1992: 9). Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa koreografi adalah proses pencatatan mengenai tari kelompok atau massal. Pada bagian ini menjelaskan tentang bentuk koreografi gerak tari Cakilan dalam pertunjukan Ebeg Teater Janur. Terdapat elemen-elemen terbentuknya koreografi gerak tari Cakilan kelompok seni Ebeg Teater Janur yaitu gerak, ruang dan waktu. Sumandiyo Hadi menjelaskan koreografi tersusun dari aspek-aspek sebagai berikut: Gerak tari, Ruang Tari, Iringan/ Musik Tari, Judul Tari, Tema Tari, Tipe tari, mode/ cara penyajian, jumlah penari.

1. Gerak Tari

Gerak gerak tari Cakilan yang dilakukan oleh penari Ebeg Teater Janur pada dasarnya merupakan bentuk tari rakyat. Ungkapan gerak tarinya bersifat bebas tanpa ada aturan yang mengikat. Gerak dalam tarian ini tidak mengandung arti yang khusus namun hanya menirukan gerak tokoh Cakil menari mengikuti irama musik sesuai dengan kemampuan teknik yang dimilikinya tanpa terikat dengan pakem. Gerak dalam gerak tari Cakilan meliputi gerak sembah, *onclangan*, *ceklekan* lengan, loncatan variasi 2, *mincidan*, perangan, penutup.



Gambar 2. Gerak *Ceklekan* Lengan
(Foto: Angra Sutrisna, 2105)

Deskripsi gerak Cakilan

No.	Nama Gerak	Waktu	Deskripsi Gerak
1.	Sembahan	1-8 hitungan	Posisi kaki jengkeng, pandangan ke depan, lengan kiri di atas lutut kiri dan lengan kanan di atas lutut kanan. Kedua lengan siku-siku. Kepala <i>toleh</i> kanan kiri.
2.	<i>Onclangan</i>	1-8 + 4 hitungan	Kaki loncat secara bergantian. Tungkai ke kanan dan ke kiri. Lengan menyesuaikan kaki. Kepala <i>toleh</i> kanan kiri.

3.	<i>Ceklekan</i> Lengan	2x8 hitungan	Lengan kanan siku keatas. Lengan kiri lurus ke samping (naik turun). Kepala manggut-manggut. Kaki tanjak.
4.	Loncatan Variasi 2	3x8 hitungan	Kedua lengan siku, lengan kanan siku ke atas dan lengan siku kiri ke bawah. Lengan kiri diputar kemudian kembali siku. Kaki loncat. Kemudian kedua lengan diayun
5.	<i>Mincidan</i>	2x8 hitungan	Kedua lengan naik turun di atas bahu secara bergantian. Kepala menyesuaikan lengan lengan pada saat turun dari atas bahu Kaki digerakan kedepan secara bergantian. Pinggul <i>egol</i> .
6.	Perangan	17 Menit	Peperangan antara Sembada dan Dora. Penari melakukan gerak <i>ceklekan</i> dan gerakperang spontanitas sesuai dengan isi cerita.

2. Iringan/ Musik Tari

Tari dalam sajiannya tidak pernah lepas dari musik pengiring, karena dalam hal ini antara tari dan musik erat kaitannya dan saling berhubungan. Fungsi musik sebagai pengiring tari diantaranya sebagai iringan ritmis gerak tarinya, sebagai pendukung suasana tarinya, terdapat kombinasi di antara keduanya secara harmonis (Hadi, 2003: 52). Alat musik yang digunakan pada gerak tari Cakilan berupa seperangkat gamelan yang terdiri dari kendhang, bonang barung, bonang penerus, saron, saron penerus, demung, kenong dan gong. Gerak tari Cakilan menggunakan gending *kulu-kulu* dengan ketukan 4/4. Pada gending *kulu-kulu* terdapat transisi berupa *teplak* kendhang yang memudahkan penari untuk melakukan pergantian gerak sehingga rasa musikalnya *midak*. Pada gendhing gerak tari Cakilan menggunakan laras slendro dengan irama yang cepat sehingga memberi suasana senang atau gembira.

3. Judul Tari

Judul merupakan tetenger atau tanda inisial dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya (Hadi, 2003: 88). Nama Cakilan diambil karena gerak yang ditarikan mirip dengan gerak tokoh Cakil dalam pewayangan. Sedangkan nama Banyumasan digunakan sebagai identitas gaya tarinya.

4. Tema Tari

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non literal (Hadi, 2003: 89). Gerak tari Cakilan merupakan tarian yang bertema Satria. Hal ini disesuaikan dengan slogan Kabupaten Banyumas yaitu Satria. Dilihat dari segi gerakannya tema Satria diambil karena gerak yang ditarikan tidak selalu tegas namun ada pula gerakan yang pelan. Berdasarkan tema yang digarap komposisi gerak tari Cakilan masuk dalam komposisi tari literer yaitu komposisi tari yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan seperti: cerita, dongeng, legenda, sejarah dan sebagainya.

5. Tipe/ Jenis/ Sifat Tari

Gerak tari Cakilan dalam penyajiannya dibagi menjadi 2 yaitu gerak tari Cakilan bagian 1 merupakan gerak tari Cakilan yang ditarikan hanya sebagai presentasi estetik tidak ada penggarapan cerita. Sedangkan gerak tari Cakilan bagian 2 terdapat penggarapan cerita dalam penyajiannya. Dilihat dari segi tipe/jenis dan sifat tarinya, gerak tari Cakilan merupakan jenis tari komik. Tari komik dapat bersifat literal dan non literal. Dari segi sifat tari rakyat, dapat dirasakan bahwa humor sering sangat menonjol mewarnai sifat gerak tari Cakilan.

6. Mode Penyajian

Mode penyajian yang dimaksud adalah bagaimana cara dari gerak tari Cakilan dipentaskan. Gerak tari Cakilan dalam pertunjukan Ebeg Teater Janur selama ini selalu pentas di area yang luas seperti lapangan terbuka. Tempat pementasan berupa panggung arena sehingga penonton

dapat menyaksikan dari segala arah. Gerak tari Cakilan merupakan pertunjukan tari rakyat yang dalam penyajiannya penonton yang menyaksikan ikut melebur jadi satu dengan kata lain tidak ada batas antara penonton dan penari sehingga memberikan suasana keakraban.

7. Rias dan Busana

Rias yang digunakan pada gerak tari Cakilan dalam pertunjukan Ebeg Teater Janur adalah rias gagah dengan gambaran janggut di dagu, sedangkan busananya meliputi: Gerak tari Cakilan Babak 1: Jarik, Celana, Sampur, Sabuk, Dadung, Kain penutup kepala, Ikat Kepala, Kalung *Kace*, dan Sandal *Bandhol*, Gelang. Gerak tari Cakilan Babak 2: Jarik, Celana, Sampur, Kain penutup kepala, *Jamang*, *Rapek*, *Stagen*, Sandal *Bandhol*, Klat Bahu dan *lempang*, Gelang.

8. Properti

Pada gerak tari Cakilan babak 1 terdapat *sett ing* panggung berupa level (*trap*) dengan ketinggian tertentu. Level (*trap*) ini digunakan sebagai penonjolan tokoh Cakil pada pertunjukan Ebeg.

Faktor Masuknya Gerak Tari Cakilan dalam Pertunjukan Ebeg

Kesenian memiliki sifat dinamis terhadap perkembangan zamannya. Jika kesenian memiliki sifat statis yang tidak mau berubah, kesenian tersebut dipastikan akan punah. Seperti yang sedang dialami oleh kesenian Banyumas saat ini, masyarakat pada umumnya beralih pada kesenian yang terpengaruh oleh seni dari budaya barat yang dianggap lebih menyesuaikan perkembangan zaman, dan menganggap kuno kesenian yang lahir dari tradisi

Banyumas. Beralihnya selera masyarakat tradisi pada budaya barat memberikan dorongan agar kreativitas seniman makin berkembang. Perkembangannya seperti permainan kendang yang meniru gaya Jawa Barat dan di masukannya alat musik *cymbal*. Maka dari itu saya berupaya menjaga seni tradisi khususnya Ebeg, agar potensinya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. (Sugeng, wawancara 8 Oktober 2015).

Gerak tari Cakilan dalam struktur pertunjukan Ebeg Teater Janur dapat dijadikan sebagai salah satu unsur pendukung dalam menarik perhatian masyarakat. Dilihat dari segi posisinya gerak tari Cakilan disini merupakan sebuah selingan (hiburan) dalam pertunjukan Ebeg Teater Janur. Namun, keberadaan gerak tari Cakilan dapat menarik antusias masyarakat. Perubahan yang terjadi pada bentuk sajian pertunjukan Ebeg terjadi karena beberapa faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terjadi karena adanya motivasi dan kreativitas dari diri seniman untuk menggarap sajian pertunjukan agar tidak monoton. Faktor Eksternal yaitu faktor dari luar diri senimannya, termasuk luar budaya Banyumas.

Faktor Internal

Secara internal, kekuatan faktor dari dalam (internal) menjadi faktor yang dominan sebagai perubahan bentuk pertunjukan Ebeg. Faktor yang dominan yang ada dalam individu ataupun kelompok kecil memberi corak sewaktu perubahan itu terjadi (Slamet, 2010: 28). Pengaruh internal yang mempengaruhi masuknya gerak tari

Cakilan dalam pertunjukan Ebeg Teater Janur antara lain :

1. Kekuatan Koreografer

Koreografer sekaligus seniman Ebeg di sini merupakan tonggak utama hidup dan matinya sebuah kesenian. Tanpa adanya motivasi atau dorongan dari diri seniman (koreografer) maka kesenian tradisi lokal perlahan akan ditinggalkan. Jiwa keseniman yang melekat dalam diri Sugeng membuatnya selalu berupaya untuk tetap melestarikan kearifan budaya lokal supaya tetap digemari masyarakat. Kreativitas Sugeng merupakan faktor pendukung dalam perkembangan kesenian rakyat.

2. Kreativitas Penari

Kreativitas penari merupakan unsur penting bagi sebuah sajian karya tari dikarenakan tubuh penari sebagai instrumen yang memiliki isi, wujud dan aksi. Penari juga berperan sebagai sarana mewujudkan makna komunikatif untuk memproyeksikan isi tari. Hal ini senada dengan pendapat A Tasman dalam bukunya Analisis Gerak dan karakter, yang mengemukakan bahwa:

Tarian adalah bentuk sajian yang terdiri dari beberapa komponen dalam suatu proses keseluruhan medium. Sebab setelah penari mengetahui materi koreografi, seorang penari mempunyai imaji, tafsir, kreativitas dan kualitas tubuh. Pada akhirnya sebuah koreografi dalam satu sajian semuanya tergantung penari dalam menghadirkan bentuk sajian diatas panggung. Dalam peristiwa sajian komponen serta hal lainnya secara menyeluruh menyatu dalam bentuk hidup oleh penari karena itu peranan penari sangat menentukan (Tasman, 2008 : 53).

Kreativitas gerak penari akan muncul seiring seberapa seringnya pengalaman pentas dan seringnya berlatih menarikan gerak tari Cakilan. Dengan demikian, maka bentuk gerak yang ditarikan penari akan enak dilihat. Sebuah tarian dengan isi yang cemerlang tidak akan terwujud dengan baik apabila bentuknya tidak jelas serta kemampuan teknik penarinya tidak mendukung (Hadi, 2003: 67). Melalui gerak penari dapat memberi kesan-kesan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata dengan maksud membangkitkan distorsi supaya bisa menstimulir dan meningkatkan kesadaran dari pada perasaan melalui pola visual dan gerak (Sedyawati, 1986: 67).

3. Anggota Kelompok Seni Ebeg Teater Janur

Di dalam struktur organisasi kelompok seni Ebeg Teater Janur terdapat orang-orang yang memiliki peran ganda. Selain sebagai seniman, orang-orang tersebut juga merangkap sebagai pihak yang bertugas mengelola organisasi. Peran Sugeng selaku ketua Paguyuban Ebeg Banyumas inilah yang mendorong motivasinya untuk mempertahankan kesenian Ebeg sebagai warisan dari nenek moyang. Maka dari itu ia ingin menjadikan kelompok seni Ebeg Teater Janur sebagai salah satu kelompok yang bisa menjadi contoh untuk kelompok seni Ebeg lain supaya bisa menyajikan pertunjukan Ebeg yang variatif. Penambahan gerak tari Cakilan dalam struktur pertunjukan Ebeg Teater Janur tidak lepas dari peran anggota kelompok seni Ebeg Teater Janur itu sendiri.

Faktor Eksternal

Robert Redfield dalam kutipan Slamet mengemukakan bahwa pengaruh eksternal

terjadi sebagai akibat terjadinya penyebaran kebudayaan dari individu ke individu lain dalam satu masyarakat atau dari satu masyarakat ke masyarakat lain dalam wacana difusi kebudayaan (Slamet, 2010:28). Mengacu pada faktor perubahan eksternal, dapat dilihat bahwa gerak tari Cakilan mendapat pengaruh eksternal dari gerak tari Cakilan gaya Surakarta. Masuknya pengaruh-pengaruh dari luar sebagai unsur asing dalam suatu kesenian mampu mengubah dan memberi motivasi dalam perkembangan suatu kesenian rakyat.

1. Pengaruh Budaya Lokal

Pengaruh budaya di sini merupakan hasil dari pengalaman estetis seniman. Berkembangnya teknologi semakin mempermudah seniman untuk menonton kesenian daerah lain tanpa harus datang jauh-jauh. Gerak tari Cakilan dalam pertunjukan Ebeg Teater Janur merupakan adopsi dari gerak *ceklekan* lengan yang berasal dari Surakarta. Pengaruh budaya lokal ini memberikan keberagaman terhadap genre baru sebagai sebuah bentuk akulturasi. Selain itu kelompok seni Ebeg Teater Janur juga menggunakan narasi dalam penyajiannya. Pada bentuk kesenian masyarakat Banyumas yakni adanya bentuk pengadaptasian kesenian dari kedua daerah yakni Jawa Barat dan Jawa Tengah khususnya Surakarta.

Gerak tari Cakilan kini telah digunakan hampir di seluruh kelompok seni Ebeg yang ada di karesidenan Banyumas. Tari ini berkembang secara lisan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Inilah sebabnya gerak tari Cakilan cepat berkembang antara satu daerah dengan daerah lain dan dalam kurun waktu yang tidak lama.

2. Perubahan selera masyarakat

Kondisi masyarakat memiliki peran yang cukup besar dalam pengembangan bentuk pertunjukan pada kesenian rakyat. Seni pertunjukan erat kaitannya dengan suatu kerjasama kelompok yakni antara pihak penyaji dan pihak penerima. Penyaji dalam hal ini adalah kelompok seni Ebeg Teater Janur. Sedangkan yang dimaksud dengan pihak penerima adalah masyarakat setempat, yakni penanggap dan penggemar kesenian (Sedyawati, 1981 : 61).

Beralihnya selera masyarakat terhadap kesenian yang berbau unsur barat menjadi pacu Sugeng untuk mengembalikan eksistensi kesenian Ebeg dihadapan masyarakat Banyumas. Karakter masyarakat Banyumas pada umumnya tidak menyukai hal-hal yang memiliki formalitas tinggi. Masyarakat lebih menyukai kesenian yang luwes, bebas dan enerjik (wawancara Sugeng, 25 September 2015). Dari anggapan inilah Sugeng mulai memasukan gerak tari Cakilan dalam sajian pertunjukan Ebeg karena dianggap sesuai dengan karakter masyarakat Banyumas.

3. Ekonomi dan Politik

Dilihat dari segi keamanan ekonomi, pertunjukan Ebeg yang di dalamnya terdapat gerak tari Cakilan sering ditanggap ketika masyarakat sedang berpendapatan baik. Biasanya selama musim-musim masyarakat sibuk bekerja di *tegalan* atau sawah, aktivitas rekreasi di desa menurun. Pasca panen masyarakat biasanya mengadakan berbagai pesta perayaan seperti upacara khitan, perayaan pasca panen dan upacara perkawinan. Pada perayaan pasca panen (*slametan*) inilah masyarakat berbondong-

bondong untuk mengadakan pertunjukan Ebeg sebagai sarana rekreasi atau hiburan (Sukrisman, wawancara 27 Maret 2015).

Dari segi politik biasanya tari Ebeg kelompok seni Ebeg Teater Janur diikuti sertakan sebagai hiburan pada acara pertemuan partai politik (kampanye). Hal ini dimaksudkan untuk mengundang banyak masyarakat untuk datang menyaksikan pertunjukan sekaligus mendengarkan tokoh dari partai politik berpidato. Menurut Sugeng, dalam pementasannya kelompok seni Ebeg Teater Janur tidak semata-mata tidak berdaya terhadap pentas politik.

PENUTUP

Topik penelitian ini mengambil bentuk gerak tari Cakilan dalam pertunjukan Ebeg Teater Janur sebagai objek permasalahan. Bentuk gerak tari Cakilan dalam pertunjukan Ebeg Teater Janur menunjukkan bahwa tarian ini merupakan bentuk penggarapan yang didasari oleh pengaruh perubahan sosial masyarakat Banyumas. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut pertama, asal usul tari Ebeg pada awalnya merupakan bentuk tarian warisan kebudayaan nenek moyang pada masa animisme dinamisme, hal ini dibuktikan dengan adanya *wuru/ trance* dalam sajian pertunjukannya. Hingga saat ini bentuk tari Ebeg telah mengalami beberapa perkembangan. Salah satu bentuk perkembangan dari tari Ebeg yaitu dengan masuknya gerak tari Cakilan dalam struktur pertunjukannya. Koreografi gerak tari Cakilan pada ebeg terbentuk atas kreativitas seniman (koreografer). Ide yang muncul dalam penggarapannya terinspirasi dari pertunjukan *wuru* yang menghadirkan gerakan seperti Cakil. Pembentukan

koreografi pada tarian Cakilan dalam pertunjukan Ebeg Teater Janur merupakan aksi ketubuhan sebagai proses penciptaan meliputi eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

Faktor yang mendukung pembentukan gerak tari Cakilan pada pertunjukan Ebeg dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama pada kreativitas Sugeng sebagai pencipta yang menggabungkan gerak tari *baladewa* dan *ceklekan* lengan sebagai bentuk kekuatan seniman atau faktor internal. Faktor eksternal karena tuntutan masyarakat sebagai pendukung dan penanggap gerak tari Cakilan dalam pertunjukan Ebeg Teater Janur yg didukung oleh faktor ekonomi masyarakat untuk menanggapi tari Ebeg serta faktor pengaruh eksternal terlihat dalam permainan kendang yang meniru gaya Jawa Barat serta gerak *ceklekan* lengan gaya Surakarta yang dijadikan referensi dalam pembentukan gerak.

DAFTAR PUSTAKA

Hawkins, Alma.

1990 *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

2003 *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Langer, Suzane, K.

2006 *Problematika Seni*. Terjemahan FX Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.

Murgiyanto, Sal.

2004 *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widyastra.

Sedyawati, Edi.

1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

1984 *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Slamet.

2010 *Pengaruh Perkembangan Politik, Sosial, dan Ekonomi Terhadap Barongan Blora (1964-2009)*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Soemardjan, Selo.

1980 *Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumandiyo Hadi, Y.

2003 *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* Yogyakarta: Manthili.

Sunaryadi.

2000 *Lengger Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

Tasman, A.

2008 *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press.

NARASUMBER

Sukrisman. 53 Tahun. Budayawan Banyumas. Jalan Pemotongan No. 7d Kedunguter Banyumas.

Sugeng. 54 Tahun. Seniman Ebeg Banyumas. Jalan Waru 5 No.50 Perum Tanjung Elok Purwokerto.

Hengki Danang Saputra. 20 Tahun. Penari. Jalan Pahlawan Gang 3 Tanjung Purwokerto.